

Bentuk Kebahasaan Ungkapan Makian Dalam Drama *Great Teacher Onizuka*

Mochammad Fredy^a, Eva Amalijah^b, Luluk Ulfa Hasanah^c

^{a)} Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

^{b)} Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

^{c)} Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

Corresponding Author:

mochfredy@untag-sby.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v4i2.8285>

ABSTRAK

Bahasa digunakan untuk membina hubungan yang baik dan menghindari perselisihan atau kesalahpahaman. Namun, situasi dan kondisi lingkungan seseorang mampu memicu terjadinya perubahan emosi lalu diekspresikan dalam bentuk ungkapan makian. Makian bertujuan untuk mengekspresikan ketidaksenangan, kebencian, ketidakpuasan, keakraban, dan seruan. Masyarakat Jepang yang terkenal dengan nilai etika dan sopan ada kalanya terpaksa harus berkata kasar untuk melampiaskan kekesalan atau kemarahan perasaannya melalui ungkapan makian yang disebut nonoshiri hyougen. Makian dapat dicermati dari media audio visual seperti film. Film drama Jepang *Great Teacher Onizuka* karya Kazuhisa Imai menjadi objek dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif yang berfokus pada analisis penggunaan ungkapan makian berdasarkan klasifikasi bentuk kebahasaan. Hasil dari penelitian ini adalah tidak ditemukan makian yang berbentuk klausa. Makian hanya ditemukan dalam bentuk kata dan frasa dalam drama Jepang *Great Teacher Onizuka*.

Kata kunci: Bahasa, Makian, Bentuk Kebahasaan

ABSTRACT

Language is created to maintain good relations between people, also to avoid misunderstandings. However, the environment can trigger a change in emotion which is then making someone expressed their feelings in the form of swear words. Swearing aims to express displeasure, hatred, dissatisfaction, exclamation, or even intimacy. Japanese people who are known as people with good values and ethics, are sometimes forced to say such as harsh words to vent their feelings through swear words, named nonoshiri hyougen. The Japanese movie drama *Great Teacher Onizuka* by Kazuhisa Imai is the object of this research. The research is conducted in a qualitative descriptive approach, which focused on analyzing the use of swearing expressions based on the classification of language forms. The result is that swear words in the form of clauses are not found. Otherwise, swear words in the form of words and phrases are found in the Japanese movie drama *Great Teacher Onizuka*.

Keywords: Language, Swear word, Language forms

Submitted:

26 Juni 2022

Accepted:

27 Juni 2023

Published:

27 Juni 2023

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur yang penting ketika berkomunikasi agar ide, gagasan, ataupun pesan yang dimaksudkan pembicara dapat diterima oleh lawan bicara. Hal ini sesuai dengan definisi bahasa yang disampaikan oleh Hardjana (dalam Kurniati, 2016: 8) bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Lawan bicara dapat memahami ide, gagasan, ataupun pesan dari pembicara karena menangkap makna yang disampaikan tersebut.

Bahasa memiliki tiga fungsi yang saling berkaitan untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Menurut Kurniati (2016: 8), fungsi itu digunakan untuk mempelajari dunia sekitarnya, membina hubungan yang baik antarsesama, dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia. Setiap unsur bahasa, yakni kata harus digunakan sesuai fungsinya untuk membina hubungan yang baik dan menghindari perselisihan atau kesalahpahaman tersebut.

Seseorang atau sekelompok orang yang cenderung menganggap bahwa budayanya sendiri merupakan suatu hal yang mutlak sebagai standar atau tolok ukur untuk menghakimi budaya-budaya pada lingkungan lainnya seringkali menimbulkan kesalahpahaman dan perselisihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Montagu (dalam Indrawati, 2005: 29) yang menyebutkan bahwa situasi dan kondisi lingkungan seseorang mampu memicu terjadinya perubahan emosi. Perubahan emosi yang diungkapkan melalui verbal ini memanfaatkan berbagai kata makian maupun umpatan untuk mengekspresikan ketidaksenangan, ketidakpuasan, kekecewaan, dan lain sebagainya.

Berkenaan dengan hal tersebut, Sudaryanto, dkk. (1982: 146) mengungkapkan kata makian sebagai salah satu jenis kata afektif yang keafektifannya digunakan dalam rangka titik awal proses komunikasi. Timbulnya makian ini disebabkan oleh adanya perbuatan yang memicu kemarahan. Oleh sebab itu, mengungkapkan emosi menggunakan makian atau kata-kata kasar secara spontan adalah sebuah alat pelampiasan.

Hughes (1991: 32) menyatakan bahwa makian dapat pula digunakan untuk menunjukkan keakraban, persahabatan, atau identitas dalam suatu komunitas. Penggunaan makian mungkin saja menunjukkan persahabatan, keintiman, kemesraan, dan kasih sayang. Di sisi lain, Dewaele (2004: 204) mengungkapkan bahwa penggunaan makian atau kata tabu yang tidak tepat dapat memungkinkan terjadinya keretakan atau kehancuran hubungan sosial. Oleh karena itu, agar tidak memicu timbulnya hal yang dapat merusak hubungan sosial, penggunaan makian sangat bergantung pada motivasi dan konteks penggunaannya.

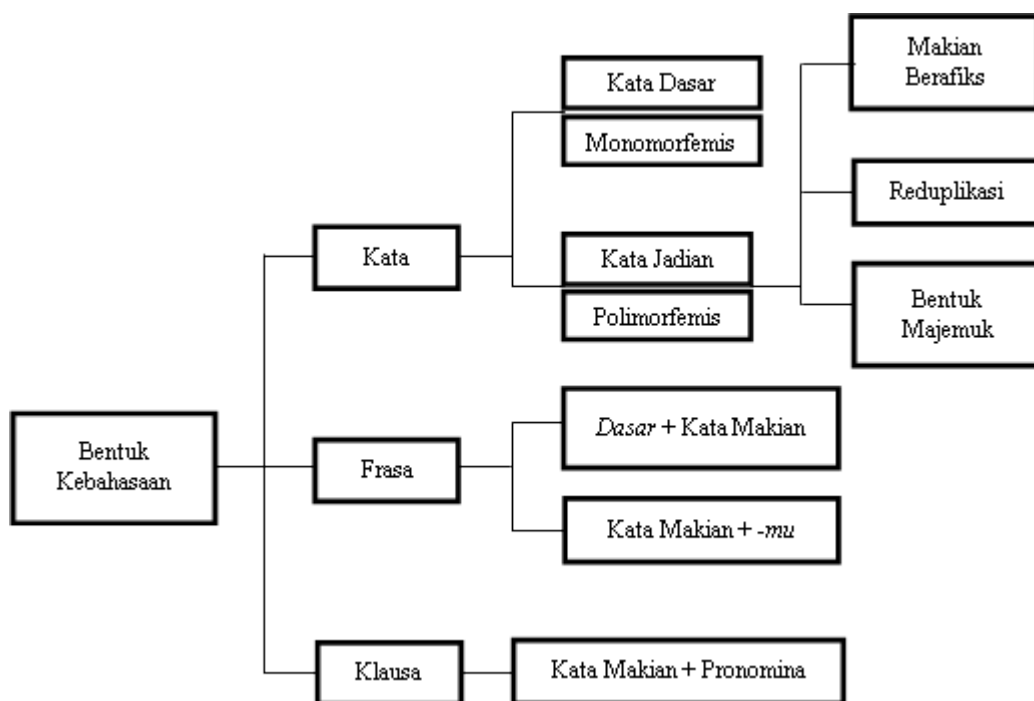
Berkaitan dengan pendapat Hughes dan Dewaele di atas, dapat diketahui bahwa kata makian berhubungan erat dengan etika dan hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Jepang dikenal sebagai negara dengan nilai etika dan sopan santun yang tinggi. Namun, makian acapkali digunakan dan semakin bertambah subur seiring dengan diserapnya bahasa asing dari luar bahasa Jepang. Bertambahnya bahasa asing yang diserap ke dalam bahasa Jepang ini dapat dilihat dari jumlah kata yang terdapat dalam kamus

bahasa Jepang. Jepang mengadopsi dan menyerap kosakata asing lalu menamakannya sebagai *gairaigo* yang dituliskan dalam huruf *katakana*.

Ungkapan makian dalam bahasa Jepang disebut dengan *nonoshiri hyougen*. Ungkapan makian sebagai salah satu bentuk variasi bahasa dapat diekspresikan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Ungkapan makian yang diekspresikan melalui tulisan memiliki nilai rasa yang lebih sederhana dibandingkan ungkapan makian yang diungkapkan dalam bentuk lisan (Hamidiyah, 2013: 45). Untuk mengetahui ungkapan makian secara lisan dapat dicermati dari media audio visual seperti film atau drama. Film atau drama dapat menampilkan suatu tuturan secara nyata dengan adanya ekspresi masing-masing tokoh serta bahasa tubuh yang dapat diamati secara langsung.

Salah satu drama yang banyak mengandung ungkapan makian dan menjadi objek kajian dalam tulisan ini adalah drama *Great Teacher Onizuka* karya Kazuhisa Imai. Film dengan genre drama komedi *Great Teacher Onizuka* yang dirilis pada 2012 ini dijadikan objek penelitian karena pada drama ini banyak mengisahkan masalah hubungan keluarga, persahabatan, gaya hidup yang tidak lazim, dan kepercayaan diri. Selain itu tokoh utama Onizuka yang merupakan seorang mantan preman geng motor dan bersikap urakan, tentunya tidak asing lagi dengan kata-kata makian dan umpatan di tiap dialognya. Beberapa contoh ungkapan makian tersebut di antaranya adalah *baka* (bodoh), *urusai* (berisik), *kuso senkou* (guru tahi), *mazakon* (anak mama), dan lain-lain.

Kata-kata makian tersebut berasal dari beragam bentuk kebahasaan, yaitu kata, frasa, dan klausa. Bentuk kebahasaan makian dalam penelitian ini merujuk pada penelitian yang dikemukakan oleh Wijana dan Rohmadi (2007: 115-130). Wijana dan Rohmadi (2007: 115-130) menyatakan bahwa makian dapat dikelompokkan berdasarkan aspek formal dan referensinya. Makian secara formal dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu (a) makian berbentuk kata, (b) makian berbentuk frasa (kelompok kata), dan (c) makian berbentuk klausa. Akan tetapi pada penelitian ini digunakan istilah bentuk kebahasaan untuk menggantikan istilah formal. Kridalaksana (2008: 32) menyatakan bahwa bentuk diartikan sebagai, (1) penampakan atau rupa satuan bahasa; (2) penampakan atau rupa satuan gramatikal atau leksikal dipandang secara fonis atau grafemis. Dengan kata lain, istilah bentuk pada penelitian ini merujuk pada rupa satuan gramatikal. Bentuk kebahasaan makian merujuk pada makian yang berwujud kata, makian berwujud frasa, dan makian berwujud klausa.



Gambar Klasifikasi Makian Berdasarkan Bentuk Kebahasaan
(Wijana dan Rohmadi, 2007: 115-130)

Berdasarkan paparan di atas, penulis membuat artikel terkait ungkapan makian dalam drama komedi *Great Teacher Onizuka* dengan fokus kajian dititikberatkan pada bentuk kebahasaan yang digunakan. Penulis mengumpulkan data kata-kata makian yang terdapat di dalam drama tersebut untuk kemudian mengklasifikasikan kata-kata makian tersebut berdasarkan bentuk kebahasaannya. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat menemukan berbagai macam ungkapan makian yang terdapat di dalam drama *Great Teacher Onizuka* dan mengetahui bentuk kebahasaannya.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2018: 58). Dengan demikian, artikel ini dimaksudkan untuk menjabarkan dengan apa adanya dan terpusat pada pokok-pokok permasalahan pada saat penelitian berlangsung. Kemudian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka-angka. Sejalan dengan itu Moleong (2007: 3) mendeskripsikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hasil yang akan didapatkan adalah berupa pendeskripsian dan analisis dari penggunaan kata makian yang ditemukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada drama *Great Teacher Onizuka* ditemukan 20 macam ungkapan makian dengan temuan paling banyak pada kata *yarou* dan *baka* sejumlah 15 kata. Berikutnya ditemukan juga 14 kata *kuzu*, 8 kata *urusai*, 7 kata *kuso*, 5 kata *toroi*, 4 kata *yatsu*, 3 kata *saitei*, masing-masing 2 kata *mazakon*, *hentai*, dan *kudaranee*. Kemudian kata *mittomonai*, *senkou*, *mukatsuku*, *yowamushi*, *manuke*, *tako*, *inkou*, *aho* dan *babaa* masing-masing 1 kata.

No	Makian	Arti	Jumlah
1	<i>Baka</i>	Bodoh	15
2	<i>Yarou</i>	Bajingan	15
3	<i>Kuzu</i>	Sampah	14
4	<i>Urusai</i>	Berisik, bacot	8
5	<i>Kuso</i>	Tahi, kotoran manusia	7
6	<i>Toroiko</i>	Anak lamban, bodoh, lemot	5
7	<i>Yatsu</i>	Budak	4
8	<i>Saitei</i>	Rendahan	3
9	<i>Mazakon</i>	Manja	2
10	<i>Hentai</i>	Mata keranjang	2
11	<i>Kudaranee</i>	Tidak berguna	2
12	<i>Senkou</i>	Guru (bentuk ejekan)	1
13	<i>Mittomonai</i>	Memalukan	1
14	<i>Mukatsuku</i>	Mual, mau muntah	1
15	<i>Manuke</i>	Idiot	1
16	<i>Tako</i>	Gurita	1
17	<i>Yowamushi</i>	Lemah, pengecut	1
18	<i>Inkouyarou</i>	Cabul	1
19	<i>Aho</i>	Bodoh	1
20	<i>Baba</i>	Wanita tua	1

Tabel Data Temuan Ungkapan Makian dalam Drama *Great Teacher Onizuka*

Menurut Wijana dan Romadi (2007: 115-130), makian dapat dikelompokkan salah satunya berdasarkan aspek formalnya, yaitu makian yang berbentuk kata, berbentuk frasa, dan berbentuk klausa. Pada penelitian ini hanya ditemukan ungkapan makian dengan bentuk kata dan frasa. Makian yang berbentuk kata dibedakan lagi menjadi dua, yaitu makian bentuk kata dasar dan makian bentuk kata jadian. Kata dasar merupakan kata yang menjadi dasar pembentukan kata yang lebih besar (KBBI, 2008). Makian berbentuk kata dasar adalah makian yang berwujud kata monomorfemik atau satuan gramatikal terkecil yang hanya terdiri dari satu morfem.

Adapun kata-kata makian berbentuk kata dasar yang ditemukan dalam drama *Great Teacher Onizuka* adalah sebanyak 13 kata. Kata-kata tersebut di antaranya adalah *baka* (bodoh), *kuzu* (sampah), *urusai*

(berisik), *kuso* (tahi), *yatsu* (budak), *saitei* (rendahan), *hentai* (mesum), *kudarane* (tidak berguna), *mittomonai* (memalukan), *manuke* (idiot), *tako* (gurita), *ahou* (bodoh), dan *babaa* (wanita tua).

Bahasan berikutnya adalah ungkapan makian berdasarkan bentuk kata jadian. Kata jadian disebut juga kata polimorfemis. Kata jadian adalah kata yang terbentuk sebagai hasil adanya proses morfologis. Proses morfologi dapat meliputi afiksasi (penambahan imbuhan), reduplikasi, komposisi atau pemajemukan dan akronimisasi (pemendekan), perubahan status (konversi), dan penyerapan (Chaer, 2008: 25).

Adapun kata-kata makian berbentuk kata jadian yang berhasil penulis temukan dalam drama *Great Teacher Onizuka* sebanyak 4 data. Kata-kata tersebut di antaranya adalah *toroko* (anak lambat), *mazakon* (anak mama/manja), *mukatsuku* (ingin muntah), dan *inkouyarou* (tukang cabul). Dari keempat data kata makian tersebut, tiga di antaranya merupakan bentuk kata jadian yang mengalami pemajemukan, sedangkan sisanya adalah kata jadian dengan akronimisasi atau pemendekan. Kata-kata makian berbentuk kata jadian yang mengalami pemajemukan di antaranya adalah *toroko* (anak lambat), *mukatsuku* (ingin muntah), dan *inkouyarou* (tukang cabul), sedangkan kata makian berbentuk kata jadian dengan akronimisasi atau pemendekan adalah *mazakon* (anak mama/manja).

Kata *toroko* merupakan kata makian dengan bentuk kata jadian yang mengalami pemajemukan. Kata *toroko* berasal dari kata *toroi* artinya sifat lamban atau lemah dan *ko* yang artinya anak. Kata *toroi* dan *ko* mengalami pemajemukan menjadi *toroko*.

Selanjutnya adalah kata *mukatsuku* yang juga merupakan kata jadian yang mengalami pemajemukan. Kata *mukatsuku* berasal dari kata *muka-muka* artinya mual muntah dan kata *tsuku* yang merupakan penanda kata kerja. Kemudian, ada kata *inkouyarou*. Kata ini juga merupakan kata jadian yang mengalami pemajemukan dari kata *inkou* artinya cabul/mesum dan *yarou* artinya bajingan. Lalu satu kata makian berbentuk kata jadian dengan akronimisasi atau pemendekan adalah *mazakon*. Kata *mazakon* berasal dari kata *mazaa* yang diserap dari bahasa Inggris “*mother*” berarti ibu dan kata *konpurekkusu* yang juga diserap dari bahasa Inggris “*complex*”. Kedua kata ini mengalami akronimisasi atau pemendekan menjadi *mazakon*.

Bahasan kedua terkait ungkapan makian berdasarkan bentuk kebahasaannya adalah makian berbentuk frasa. Menurut Wijana dan Rohmadi (2007: 115-130) Frasa merupakan satuan gramatikal berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif. Frasa juga dapat diartikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat.

Adapun kata-kata makian berbentuk frasa yang berhasil penulis temukan dalam drama *Great Teacher Onizuka* sebanyak 3 data. Kata-kata tersebut di antaranya adalah *kono yarou* (bajingan ini), *kuso senkou* (guru tahi), dan *yowamushikun* (dasar pengecut). Ketiga kata makian ini merupakan makian berbentuk frasa sebab kata-kata tersebut merupakan gabungan dua kata atau lebih yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam kalimat.

4. SIMPULAN

Dari temuan dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan dalam beberapa poin berikut ini.

1. Beberapa ungkapan makian yang terdapat dalam drama *Great Teacher Onizuka* di antaranya adalah *Baka, Yarou, Kuzu, Urusai, Kuso, Toroiko, Yatsu, Saitei, Mazakon, Hentai, Kudaranee, Senkou, Mittomonai, Mukatsuku, Manuke, Tako, Yowamushi, Inkouyarou, Aho, dan Baba*.
2. Ungkapan makian berdasarkan bentuk kebahasaannya secara formal dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu makian berbentuk kata, makian berbentuk frasa, dan makian berbentuk klausa. Klasifikasi bentuk kebahasaan makian dalam drama *Great Teacher Onizuka* lebih banyak berupa data kata yaitu kata dasar. Kemudian kata makian berbentuk kata jadian yang ditemukan pada drama *Great Teacher Onizuka* berupa kata majemuk. Selain itu ditemukan juga kata makian dengan bentuk kebahasaan berupa frasa, tetapi tidak ditemukan ungkapan makian yang berbentuk klausa dalam drama *Great Teacher Onizuka*.

REFERENSI

- Dewaele, J-M. 2004. "Blistering barnacles! What language do multilinguals swear in?!", *Estudios de Sociolinguística* 5 (1): 83.
- Hamidiyah, Husnul. 2013. "Tuturan Tabu dalam Film Jepang tentang Remaja". *Paramasastra, Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya Vol. 1, No. 1*, September 2013.
- Hughes, Geoffrey. 1991. *Swearing: a Social History of Foul Language, Oaths and Profanity in English*. UK: Blackwell.
- Indrawati, Dianita. 2005. "Makian dalam Bahasa Madura: Kajian Metabahasa Semantik Alami". Makalah: *Kongres Linguistik Nasional XI di Sumatera Barat, 18-21 Juli 2005*.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik, (edisi keempat)*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniati, D. P. 2016. *Modul Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto, Widyakirana, Marsono, dan I Dewa Putu Wijana. 1982. "Kata-kata Afektif dalam Bahasa Jawa". *Laporan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah*, Depdikbud, Yogyakarta.
- Sutedi, Dedi. 2018. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang (Panduan bagi Guru dan Calon Guru dalam Meneliti Bahasa Jepang dan Pengajarannya)*, Edisi Revisi. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi. 2007. *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

